

SASMITA TEMBANG MACAPAT (SUATU KAJIAN PRAGMATIK)

oleh:

Drs. Yohanes Suwanto, M.Hum. dan Dra. Endang Tri Winarni, M.Hum.
Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS

Abstrak

Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang berjudul: *Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik)*. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk sasmita tembang macapat (STM) dalam bahasa Jawa? (2) apakah fungsi STM bahasa Jawa? dan (3) apakah maksud STM bahasa Jawa? Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk STM dalam bahasa Jawa, baik yang berbentuk kata, frase, dan sinonim, (2) mendeskripsikan fungsi STM bahasa Jawa, baik yang berfungsi sebagai pengasah pikiran, dan (3) mendeskripsikan maksud STM bahasa Jawa, baik yang ditunjukkan oleh ko-teks (tuturan) maupun konteks (hal-hal di luar teks).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surakarta. Penyediaan data penelitian ini dengan menggunakan teknik pustaka. Analisis data ini menyangkut analisis penentuan bentuk *sasmita* tembang, fungsi *sasmita* tembang, dan maksud *sasmita* tembang. Penentuan bentuk STM ini dengan metode deskriptif. Teknik dasarnya dengan teknik pilah, yaitu semua bentuk STM yang diperoleh dari pustaka dipilahkan, dan teknik lanjutannya dengan teknik catat. Penentuan fungsi ini dilakukan dengan deskriptif fungsional. Penentuan maksud ini dengan menggunakan analisis pragmatik. Teknik dasarnya adalah dengan teknik pilah yaitu dengan cara memilah maksud (jawaban) *sasmita* tembang berdasarkan ko-teks (berdasarkan tuturan semata) dan maksud (jawaban) *sasmita* tembang berdasarkan konteks (hal-hal yang ada di luar teks).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan: (1) bentuk STM bahasa Jawa terdiri atas berbentuk suku kata (misalnya: *-kur-* untuk tembang Pangkur, kata *dudukwuluhe* untuk tembang Megatruh, frase *megat nyawa* untuk tembang Megatruh, klausa *lir mas timbul ing warih* untuk tembang Maskumambang, dan *brangtaa* untuk tembang Asmaradana); (2) fungsi STM bahasa Jawa adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca atau penikmat tembang untuk mengetahui jenis tembang yang dibaca (awal *pada* 'bait' atau *pupuh* 'kesatuan pada'); memberikan informasi jenis tembang pada pupuh berikutnya; estetis pada tembang macapat dengan ditunjukkan oleh adanya diksi, misalnya: *brangtaa* untuk menyebut tembang Asmaradana; dan (3) secara pragmatis STM bahasa Jawa dapat diketahui maksudnya bahwa *sasmita* tembang berdasarkan ko-teks (berdasarkan tuturan semata) dan maksud (jawaban) *sasmita* tembang berdasarkan konteks (hal-hal yang ada di luar teks).

Kata kunci: sasmita, tembang macapat, pragmatik

I. PENDAHULUAN

Tembang macapat adalah bentuk tembang yang merupakan bentuk puisi Jawa tradisional yang menggunakan bahasa Jawa baru dengan memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan sastra Jawa. Dalam khazanah kesusastraan Jawa terdapat puisi tradisional yang disebut macapat. Jenis puisi ini terikat konvensi yang telah baku, berupa *guru gatra* atau jumlah baris dalam bait, *guru wilangan* atau jumlah suku kata dalam larik dan guru lagu atau bunyi suku kata dalam akhir larik. Ketiga unsur itulah metrum baku dalam macapat. Dalam tembang biasanya

terdapat dua cara pemberian (*pupuh*) tembang. Pertama, nama (*pupuh*) tembang langsung dikemukakan sebelum memulai mencipta atau memasuki teks tembang. Kedua, nama (*pupuh*) tembang dicantumkan dalam *larik teks dengan cara memberi sasmita atau isyarat tembang*. Cara pemberian nama *pupuh* ini disebut dengan istilah *sasmita tembang* (dalam hal ini *sasmita tembang macapat*).

Sasmita tembang macapat (dalam bahasa Indonesia disebut *sandi*) merupakan peristiwa tutur atau tindak tutur yang terdapat di dalam masyarakat Jawa. *Sasmita tembang macapat* (selanjutnya disingkat STM) dapat terdiri dari suku kata, kata (dasar maupun jadian), frase, dan klausa dalam bagian tembang macapat yang mempunyai makna tersamar dalam tembang macapat. Oleh karena itu, STM harus ditebak atau dirunut apabila ingin mengetahui maksudnya. Penutur yang belum mengerti atau belum pernah mendengarkan STM, maka mungkin akan memberikan makna atau maksud yang salah. Padahal, STM masih hidup di kalangan masyarakat atau penutur bahasa Jawa.

Pupuh tembang dalam larik yang berupa *sasmita* atau isyarat biasanya berupa *suku kata, kata, kelompok kata, atau klausa* yang mempunyai kesamaan arti atau mempunyai kesamaan dan/atau kemiripan bunyi dalam tembang yang diisyaratkan. Misalnya, *pupuh* tembang Sinom diberi *sasmita* dengan kata *sinom* atau *daun muda, nom* atau *muda, sri nata* atau *raja (muda)*. Kinanthi diberi *sasmita* atau isyarat dengan *kinanti* atau *digandeng, kanthi* atau dengan, *gegandhengan* atau bergandengan dan *mlathi* atau melati.

Selama ini, pembahasan *sasmita tembang* bahasa Jawa baru disinggung secara sepintas yaitu dalam membahahas *tembang macapat* (Subalidinata, 1968), *paugeran saha cengkok dhasar sekar macapat* 'aturan dan cengkok dasar tembang macapat' (Supardjo dan Suwanto, 2010). Di samping itu, pembahasan *sasmita tembang* kebanyakan masih digabungkan dalam bidang kesusastraan Jawa, misalnya dalam buku *Tata-Sastra* (Hadiwidjana, 1967: 97-98), *Kawruh Kasusastran Jawa* (Subalidinata, 1994: 13-14), dan *Sapala Basa Jawa* (Hidayat, 1991: 67-68)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *sasmita tembang* sebagai peristiwa tutur perlu dikaji atau dibahas secara komprehensif dari segi linguistik (khususnya pragmatik) tetapi baru dibahas secara sepintas dalam pembahasan tentang kesusastraan Jawa.

Masalah yang diteliti adalah STM macapat bahasa Jawa. Masalah penelitian ini dapat dirumuskan adalah: (1) bagaimanakah bentuk STM dalam bahasa Jawa? (2) Apakah fungsi STM bahasa Jawa? (3) apakah maksud STM bahasa Jawa? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk STM dalam bahasa Jawa; (2) mendeskripsikan fungsi STM bahasa Jawa; dan (3) mendeskripsikan maksud STM bahasa Jawa.

II. LANDASAN TEORI DAN METODE

2.1 Sasmita Tembang

Tembang merupakan puisi yang dinyanyikan. Jenis tembang ada tiga macam, yaitu: macapat, tengahan, dan tembang gedhe. Dalam penelitian ini menekankan pada tembang macapat. Nama tembang tidak selalu ditulis oleh penulisnya, tetapi kadang-kadang menggunakan bahasa *sandi* atau *sasmita* yang dimuat di dalam tembang itu. *Sandi* tersebut ada yang diletakkan di bagian depan atau ada juga yang pada bagan akhir. Kata yang digunakan sebagai *sasmita* tidak harus jelas, tetapi justru samara samara sehingga disebut '*sasmitaning tembang*'. Sebagai contoh *sasmita* tembang *Pocung*: *bapak pocung, dudu watu dudu gunung* 'bapak pocung, bukan batu bukan gunung' dan *wohing kaluwak* 'buah kaluwak'.

Menurut Subalidinata (1968: 93) *sasmita tembang* merupakan kata-kata yang disusun secara teratur, makna atau isinya mengandung maksud untuk dijawab. *Sasmita tembang* juga disebut *sandi*. Penempatan *sasmita tembang* tidak pasti, ada yang ditempatkan pada baris pertama, ada yang ditempatkan pada tembang yang termasuk *pupuh* di depannya, dan ada lagi yang ditempatkan pada baris terakhir. *Sasmita tembang* yang berada pada permulaan *pupuh* memberikan petunjuk nama tembang dalam satu *pupuh* tersebut, sedangkan yang berada di akhir *pupuh* memberikan petunjuk nama tembang pada *pupuh* berikutnya.

2.2 Struktur atau Bentuk Sasmita Tembang

Struktur adalah seperangkat kaidah yang menghubungkan ucapan dan makna (Langacker, 1972: 3). Struktur merupakan susunan bagian-bagian dalam dimensi linier (Verhaar, 1983: 107). Suku kata, kata, frase, dan kalimat merupakan salah satu struktur morfologis dan sintaksis yang terdiri dari konstituen-konstituen yang berada dalam dimensi linier ini. Karena penelitian ini berupa penelitian struktur suku kata, kata, frase, dan kalimat, maka teori struktur ini digunakan untuk mengkaji ST.

Tembang macapat secara konvensional ditentukan oleh jumlah baris setiap tembang (*guru gatra*), jumlah suku kata setiap baris (*guru wilangan*), dan suara (*guru lagu/swara*) akhir setiap baris. Secara konvensional setiap tembang macapat memiliki bentuk atau struktur sebagai berikut.

No.	Namaning Sekar	Guru Wilangan – Guru lagu									
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
1.	Mijil	10-i	6-a	10-e	10-i	6-i	6-u				
2.	Kinanthi	8-u	8-i	8-a	8-i	8-a	8-i				
3.	Asmaradana	8-i	8-a	8-e	8-a	7-a	8-u	8-a			
4.	Sinom	8-a	8-i	8-a	8-i	7-i	8-u	7-a	8-i	12-a	
5.	Dhandhanggula	10-i	10-a	8-e	7-u	9-i	7-a	6-u	8-a	12-i	7-a
6.	Maskumambang	12-i	6-a	8-i	8-a						
7.	Gambuh	7-u	10-u	12-i	8-u	8-a					
8.	Durma	12-a	7-i	6-a	7-a	8-i	5-a	7-i			
9.	Pangkur	8-a	11-i	8-u	7-a	12-u	8-a	8-i			
10.	Megatruh	12-u	8-i	8-u	8-i	8-a					
11.	Pocung	12-u	6-a	8-i	12-a						

2.3 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Parker, 1986: 11). Makna yang dikaji dalam semantik adalah makna yang bebas konteks (*context independent*), makna linguistik (*linguistic meaning*) atau makna semantik, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*), maksud penutur (*speaker meaning*) atau (*speaker sense*) (Verhaar 1983: 131; Parker, 1986: 32; Wijana, 1996: 3).

Makna yang dikaji oleh semantik bersifat dua segi atau diadis (*dyadic*). Makna itu bisa dirumuskan dengan kalimat *What does X mean?* (Apa makna X itu?). Makna yang ditelaah oleh pragmatik bersifat tiga segi atau triadis (*triadic*). Makna itu dapat dirumuskan dengan kalimat *What did you mean by X?* (Apakah yang kau maksud dengan berkata X itu?) (Leech, 1993: 8; bandingkan pula Wijana, 1996: 3).

Pragmatik sebagai cabang linguistik yang berdiri sendiri memiliki bidang kajian yang cukup kompleks, bahkan dimungkinkan sering tumpang tindih antara kajian pragmatik dengan kajian cabang linguistik yang lainnya. Misalnya, kajian tentang tindak tutur atau tindak ujaran, sampai saatnya dipelajari pula dalam pragmatik yang termasuk kajian dalam pragmatik atau

sebaliknya. Memang cukup sulit untuk membatasi secara tegas antara bidang yang satu dengan bidang yang lainnya.

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surakarta. Penyediaan data penelitian ini dengan menggunakan teknik pustaka. Analisis data ini menyangkut analisis penentuan bentuk *sasmita* tembang, fungsi *sasmita* tembang, dan maksud *sasmita* tembang. Penentuan bentuk STM ini dengan metode deskriptif. Teknik dasarnya dengan teknik pilah, yaitu semua bentuk STM yang diperoleh dari pustaka dipisahkan, dan teknik lanjutannya dengan teknik catat. Penentuan fungsi ini dilakukan dengan deskriptif fungsional. Penentuan maksud ini dengan menggunakan analisis pragmatik. Teknik dasarnya adalah dengan teknik pilah yaitu dengan cara memilah maksud (jawaban) *sasmita* tembang berdasarkan ko-teks (berdasarkan tuturan semata) dan maksud (jawaban) *sasmita* tembang berdasarkan konteks (hal-hal yang ada di luar teks).

III. ANALISIS/PEMBAHASAN

3.1 Struktur Sasmita Tembang Macapat

Struktur sasmita tembang macapat dapat dibedakan menjadi: (a) STM berstruktur suku kata, (b) STM berstruktur kata, (c) STM berstruktur frase, dan (d) STM berstruktur klausa.

3.1.1 STM berstruktur suku kata

Sampun rikuh, paduka dhahar pisuguh/ mugu ngrahapana/ diradirja ananggapi/ suka rena tan mungkur maweh sukaya// - (Pocung)

Obrus wus karya nawala/ kang waluyan katur sri narapati/ sru dahat sukayeng kayun/ ngabehi diradirja/ nulya pamit linilan mring tuwan obrus/ sapraptanira dinuta/ sowan ngarsaning narpati// - (Pangkur) – **Serat Kangjeng Ratu Beruk (Raden Mantri Guru Sastrasumarta).**

Berdasarkan suku kata *-kur* pada kata *mungkur* baris 4 tembang Pocung tersebut memberikan petunjuk perpindahan dari tembang Pocung Pupuh VII dilanjutkan tembang Pangkur bait 1 Pupuh VIII pada Serat Kangjeng Ratu Beruk karya Raden Mantri Guru Sastrasumarta.

3.1.2 STM berstruktur kata

Ngati-ati ing rina lawan ing wengi/ ing rumeksanira/ lan nyadhang karsaning gusti/ dudukwuluhe kang tampa// - (Maskumambang).

Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh/ nora kena minggrang-minggring/ kudu mantep sartanipun/ setyatuhu maring gusti/ dipun-miturut sapakon// - (Megatruh) – **Serat Wulang Reh (PB IV)**

Kata *dudukwuluh* pada tembang Maskumambang baris ke-4 memberikan membuktikan adanya perpindahan dari Pupuh Maskumambang ke Pupuh Megatruh.

3.1.3 STM berstruktur frasa

Tangi nendra ngungun tyas kekalih/ de mangkana ing supennira/ langkung elok sayektine/ paran wahananipun/ temah ngungun kampileng kapti/ kang estri Jagaswara/ mring kang priya tutur/ paran kang dadya wahana/ kyai Jagaswara aris amangsuli/ lelah lir megat nyawa// - (Dhandhanggula).

Heh wong wadon de iki lok kalangkung/ amba durung amanoni/ lawan iya during ngrungu/ mung kiraku luwih becik/ dene sakathahing sorot // - (Megatruh) – **Kangjeng Ratu Beruk (Raden Mantri Guru Sasra Sumarta)**

Frase *megat nyawa* menunjukkan adanya perpindahan dari Pupuh I Dhandhanggula bait 20 yang dilanjutkan ke Pupuh II Megatruh bait 1. Frase *megat nyawa* memiliki makna lain yaitu 'megat roh/ruh atau megatruh'.

3.1.4 STM berstruktur klausa

Sabarang kang dipun-ucap/ nora wurung amrih oleh pribadi/ iku labuhan tan patut/ aja anedya telad/ mring watekan nenem prakara punika/ sayogyane ngupayaa/ lir mas timbul ing warih// - (Pangkur)

Nadyan silih bapa biyung kaki nini/ sadulur myang sanak/ kalamun muruk tan becik/ nora pantes yen den nuta// - (Maskumambang) - Serat Wulang Reh (PB IV).

Klausa *lir mas timbul ing warih* yang juga berarti 'seperti mas muncul di air' pada baris ke-7 memberikan petunjuk adanya perpindahan dari Pupuh Pangkur menjadi Pupuh Maskumambang.

3.1.5 STM berbentuk sinonim

*Ngelmu sarengat puniku dadi/ wewadhah kang yektos/ kawruh tetelu kawengku kabeh/ pan sarengat kanggo lair batin/ mulane den sami/ **brangtaa** ing ngelmu// - (Mijil)*

Padha netepana ugi/ kabeh parentahing sarak/ terusna lair batine/ salat limang wektu uga/ tan kena tininggala/ sapa tinggal dadi gabug/ yen mingsih remen neng praja// - (Asmaradana) – Serat Wulang Reh (PB IV)

Kata *brangtaa* 'rindulah' merupakan bentuk lain dari kata Asmaradana. Di samping memberikan petunjuk jenis tembang pada pupuh berikutnya, juga merupakan sinonim dari kata asmaradana.

3.2 Fungsi Sasmita Tembang Macapat

STM berfungsi untuk memberikan informasi kepada para pembaca atau penikmat tembang untuk mengetahui jenis tembang yang sedang dibaca (awal pada 'bait' atau pupuh 'kesatuan pada'); memberikan informasi jenis tembang pada bait atau pupuh berikutnya; dan fungsi estetis pada tembang macapat dengan ditunjukkan oleh pemakaian diksi.

3.2.1 Fungsi pada Awal Pupuh

Mingkar-mingkring angkara/ akarana karenan mardi siwi/ sinawung resmining kidung/ sinuba sinukarta/ mrih kretarta pakartining ngelmu luhung/ kang tumrap neng tanah jawa/ agama ageming aji// (Pangkur) - Serat Wedhatama (KGPAA Mangkunagara IV).

Pada awal bait ditunjukkan oleh kata *mingkar-mingkring* yang terdapat suku kata *-kur-* memberikan informasi kepada para pembaca atau penikmat tembang bahwa tembang pada pupuh tersebut berjenis tembang Pangkur yang terdiri dari 18 bait.

3.2.2 Fungsi pada Antar-pupuh

*Sajatine kang mangkana/ wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi/ bali alaming asuwung/ tan karem karamean/ ingkang sipat wisesa-winisesa wus/ mulih mula-mulanira/ mulane **wong anom** sami// (Pangkur).*

Nulada laku utama/ tumrape wong tanah jawi/ wong agung ing ngeksiganda/ panembahan senapati/ kapati amarsudi/ sudaning hawa lan nepsu/ pinesu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri/ amemangun kayenak tyasing sasama// (Sinom) - Serat Wedhatama (KGPAA Mangkunagara IV).

Pada akhir tembang Pangkur terdapat frasa *wong anom* 'orang mudha' memberikan informasi bahwa tembang pada pupuh berikutnya berjenis tembang Sinom.

3.2.3 Fungsi Estetis

*Ngelmu sarengat puniku dadi/ wewadhah kang yektos/ kawruh tetelu kawengku kabeh/ pan sarengat kanggo lair batin/ mulane den sami/ **brangtaa** ing ngelmu// (Mijil).*

Padha netepana ugi/ kabeh parentahing sarak/ terusna lair batine/ salat limang wektu uga/ tan kena tininggala/ sapa tinggal dadi gabug/ yen mingsih remen neng praja// (Asmaradana). - Wulang Reh (PB IV)

Pada bait tembang Mijil baris terakhir terdapat kata *brangtaa* 'rindulah' merupakan bentuk lain dari kata Asmaradana. Di samping memberikan petunjuk jenis tembang pada pupuh

berikutnya, juga memberikan bentuk indah dari baris ke-6 pada tembang Mijil tersebut dengan adanya diksi *brangtaa*.

3.3 Maksud Sasmita Tembang Macapat

Secara pragmatis STM dapat diketahui maksudnya bahwa *sasmita* tembang berdasarkan ko-teks (berdasarkan tuturan semata) dan maksud (jawaban) sasmita tembang berdasarkan konteks (hal-hal yang ada di luar teks).

Terdapat beberapa sasmita tembang yang tidak hanya dilihat dari hubungan antarteks (ko-teks) tetapi juga berdasarkan konteksnya.

3.3.1 Ko-teks

Berdasarkan hubungan antar-teks (ko-teks), sasmita tembang akan diketahui berdasarkan struktur sasmita tembang dengan mengaitkan dengan teks yang mengikutinya. Misalnya, dalam Serat Kangjeng Ratu Beruk pada Pupuh VI bait 30 jenis tembang Mijil dilanjutkan Pupuh VII bait 1 Pocung.

*Tan tumanggap sandining raka Ji/ marma mung rumojong/ saking bangkit lawan taretibe/ denya ngripta sasananing wadi/ gantya kang winarni/ wau lir **pinocung**//*

Rara Beruk, lan mbok bei sampun rujuk/ aneng diradirjan/ lejar pajaring sakapti/ datan kirang pangruktining saniskara//

Data di atas, STM dengan memperhatikan kata *pinocung* dengan lebih mudah dapat diketahui bahwa bait 1 Pupuh VII dalam Serat Kangjeng Ratu Beruk berjenis tembang Pocung.

3.3.2 Konteks

STM tidak hanya bisa diketahui berdasarkan ko-teks, tetapi untuk mengetahui maksudnya harus mempertimbangkan hal-hal yang lebih kompleks, di antaranya harus mengetahui struktur tembang pada pupuh berikutnya. Misalnya: dalam Serat Safingi (NN) Pupuh I bait 66 terdapat tiga kata (*manis* 'dhandhanggula', *mijil* 'mijil', dan *asmara* 'asmaradana') yang dimungkinkan menjadi STM, tetapi setelah memperhatikan struktur tembang berikutnya (Pupuh II bait 1) baru diketahui jenis tembang dan kaitannya STM sebelumnya.

*Dyan lumengser denira alinggih/ Prabu Anom lestari lumampah/ ing gurung-urung jujuge/prapta jroning kadhatun/ nuli salin wastra tumuli/ nuli myang pasarean/ warnane kadulu/ ing karsa datan lenggana/ sarwi nawang wedana srenggara **manis**/ nulya **mijil** **asmara**//*

Kinuswa-kuswa tur den sungkemi/ ing srenggara awor/ kinidungan ngemandhang swarane/ lir pendah angalapan aurip/ dhuh kusuma ratih/ dasihe nuwun kung//

Setelah mencermati secara pragmatis, baru diketahui bahwa maksud sasmita tembang yang ada dalam bait sebelumnya hanya menunjuk pada kata *mijil* yang mengandung maksud bahwa bait tembang berikutnya berjenis tembang Mijil, karena memiliki guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu: 10i, 6a, 10e, 10i, 6i, 6u.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk atau struktur STM bahasa Jawa terdiri atas berbentuk suku kata (misalnya: *-kur-* untuk tembang Pangkur, kata *dudukwuluhe* untuk tembang Megatruh, frase *megat nyawa* untuk tembang Megatruh, klausa *lir mas timbul ing warih* untuk tembang Maskumambang, dan *brangtaa* untuk tembang Asmaradana; (2) fungsi STM bahasa Jawa adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca atau penikmat tembang untuk mengetahui jenis tembang yang dibaca (awal *pada* 'bait' atau *pupuh* 'kesatuan pada') atau memberikan informasi jenis tembang pada bait pertama pada pergantian pupuh; serta adanya fungsi estetis dengan ditunjukkan adanya diksi; dan (3) secara pragmatis STM bahasa Jawa dapat diketahui maksudnya bahwa *sasmita* tembang berdasarkan ko-teks (berdasarkan tuturan semata) dan maksud (jawaban)

sasmita tembang berdasarkan konteks (hal-hal yang ada di luar teks).

Penelitian ini masih masih terbatas pada struktur, fungsi, dan maksud STM naskah-naskah pada masa Surakarta, maka perlu dilanjutkan dengan penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam, dan dikaji dari bidang yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Antunsohono. 1956. *Paramasastra Djawa*. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta: Hein Hoo Sing.
- Bambang Kaswanti Purwa. 1987. "Pragmatik dan Linguistik" dalam *Bacaan Linguistik* No. 36 April 1987. Yogyakarta: MLI Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1990. *Pragmatik dan pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics II*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics an Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor & Francis Ltd.
- R.D.S. Hadiwidjana. 1967. *Tata-Sastra*. Yogya: UP Indonesia.
- R.S. Subalidinata. 1994. *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: P.T. Jaker.
- S. Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hein Hoo Sing.
- _____. 1960. *Ngengrengan Kasustran Djawa. II*. Jogjakarta: Hein Hoo Sing.
- _____. 1987. *Paramasastra Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Sudaryanto (penyunting). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supardjo dan Y. Suwanto. 2010. *Tuntunan Tembang Macapat untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA.SMK/MA dan Umum*. Karanganyar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga bekerja sama dengan Yayasan Sastra.
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

REFERENSI WEBSITE

<http://www.macapat.4t.com/tentang.html>, diakses tanggal 13 Juni 2011